

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah suatu usaha pembangunan bangsa, kerana melalui pendidikan yang berkualitas tinggi maka sumber daya manusia sebagai subyek utama pembangunan akan menghasilkan karya yang maksimal (Risti, 2015). Program pendidikan saat ini sudah dimulai sejak usia dini. Perkembangan Pendidikan Anak Usia Dini mencapai pertumbuhan yang sangat cepat, baik yang difasilitasi oleh pemerintah, maupun yang tumbuh atas prakarsa masyarakat dalam bentuk Yayasan (Saasa, 2015).

Program pendidikan anak usia dini adalah jenjang pendidikan dasar yang dapat mengembangkan potensi anak melalui stimulasi sejak dalam rumah. Pentingnya masa kanak-kanak awal harus memperoleh perhatian dari orang tua, sekolah, dan lingkungan. Tidak mudah memberikan pemahaman yang merata pada masyarakat luas tentang perlunya memberikan suatu bentuk pembelajaran secara teratur dan berjenjang pada anak prasekolah, disadari sepenuhnya bahwa sebagian besar waktu anak lebih banyak waktunya berada di rumah, sehingga keberhasilan upaya mengoptimalkan perkembangan anak tidak hanya dilihat dari sisi lembaga-lembaga menyelenggarakan pendidikan anak usia dini (TK, KB, dan TPA) tersebut namun perlu didukung sepenuhnya partisipasi dan kerja sama orang tua di sekolah maupun di rumah (Saasa, 2015).

Orangtua memiliki peran kunci di dalam mensukseskan pelaksanaan pendidikan informal dan formal. Orangtua sebagai orang yang pertama dekat dengan anak paling mengetahui tentang perkembangan dan kondisi anak, apa yang disukai dan dibenci oleh anak, apa kelebihan dan kebutuhan anak, gaya berbicara anak, hobi anak, apa cita cita dan mimpi anak, dan sebagainya (BCACL dalam Retnaningtya, 2015).

Orangtua bertanggung jawab terhadap keberhasilan pendidikan anaknya, karena anak adalah anugerah Tuhan kepada orangtuanya. Orangtua adalah pendidikan pertama bagi anak dan orangtualah yang mengetahui karakter anak (Graha dalam Retnaningtya, 2015). Pentingnya keterlibatan orangtua dikemukakan oleh (Morison, 2008) yang menyatakan bahwa tanpa keterlibatan keluarga, intervensi program pendidikan anak usia dini akan melemah.

Keterlibatan orangtua dalam pendidikan akan diperlukan pada setiap jenjang pendidikan terlebih lagi pada lembaga PAUD. Hal ini sangat diperlukan bagi masa kanak-kanak untuk membentuk karakter melalui pengembangan sikap moral, agama, sosial dan emosional, (Mansur dalam Diadha, 2015). Pengembangan semua nilai-nilai tersebut hanya dapat dicapai secara maksimal dengan adanya kesinambungan antara pendidikan di rumah dan di sekolah, yang tentunya tidak dapat terlepas dari peran serta orangtua. Hal tersebut didasari oleh pernyataan (Mansur dalam Diadha, 2015) bahwa orangtua memiliki tanggung jawab sejak akal pikiran anak belum sempurna sampai mereka mampu bertanggung jawab terhadap perbuatan mereka sendiri.

Keterlibatan orangtua dalam pendidikan anak bisa mempengaruhi sikap anak terhadap pelajaran yang diajarkan oleh Bapak/Ibu guru ketika anak belajar disekolah. Pentingnya keterlibatan orangtua dalam pendidikan telah diteliti oleh Park, Byun & Kim (dalam Diadha 2015) juga menunjukkan tentang pentingnya keterlibatan orangtua dalam pendidikan anak. Keterlibatan orangtua memiliki kontribusi terhadap pencapaian tugas-tugas perkembangan anak baik dalam aspek kognitif maupun aspek perkembangan lainnya. Semakin orangtua menunjukkan sikap positif terhadap ilmu pengetahuan, semakin baik pula anak akan mendapatkan ilmu pengetahuan.

Menurut teori Epstein (dalam Diadha, 2015) orangtua yang dapat dikategorikan terlibat adalah orang yang dapat menunjukkan bentuk-bentuk keterlibatan orangtua. Epstein membagi bentuk keterlibatan orangtua secara terperinci menjadi enam tipe keterlibatan, yakni parenting education (pendidikan orangtua), komunikasi, volunteer (relawan), pembelajaran di rumah, membuat keputusan dan bekerjasama dengan komunitas. Orangtua dapat dikategorikan tidak terlibat atau kurang terlibat apabila tidak memenuhi enam tipe keterlibatan yang telah dikemukakan oleh Epstein (dalam Diadha, 2015).

Hal ini nampak dari hasil wawancara yang dilakukan pada kepala sekolah dan sejumlah guru yang ada di TK Al Baitul Amien Jember menyatakan bahwa keterlibatan orangtua dalam pendidikan anaknya masih cukup rendah atau kurang terlibat. Pada aspek parenting education (pendidikan orangtua) kepala sekolah mengatakan bahwa ketika orangtua atau wali siswa di undang dalam acara parenting atau rapat bersama di sekolah mereka jarang menghadiri rapat tersebut.

Kepala sekolah mengatakan bahwa ketika rapat berlangsung, orangtua atau wali siswa yang datang hampir setengah dari undangan yang disebar saja sudah sangat senang.

Kepala sekolah memfasilitasi para orangtua siswa dengan membuat program konsultasi pada setiap hari Sabtu dengan masing-masing guru kelas siswa yang bersangkutan, namun fasilitas ini tidak dimanfaatkan oleh semua orangtua atau wali siswa. Hanya sebagian kecil orangtua yang sering menanyakan perkembangan anaknya disekolah, selebihnya orangtua hanya mendapatkan informasi ketika pengambilan hasil belajar siswa (raport).

Pada aspek pembelajaran di rumah orangtua kurang terlibat dalam pembelajaran siswa karena rata-rata orangtua siswa adalah orangtua yang bekerja. Guru kelas menyatakan bahwa orangtua menuntut agar anaknya dapat membaca, menulis dan berhitung (calistung) selama belajar di TK, dan tuntutan ini dibebankan sepenuhnya kepada guru kelas siswa. Beberapa orangtua juga mengupayakan anaknya untuk mengikuti sertakan dalam kelas bimbingan belajar yang dilakukan oleh guru kelasnya sendiri maupun pada guru atau tutor diluar sekolah. Sementara stimulasi calistung dari orangtua beranggapan bahwa gurunya disekolah sudah cukup menstimulasi anaknya ketika disekolah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa orangtua yang dilakukan dirumah siswa. Pada aspek *parenting education* (pembelajaran orangtua) beberapa orangtua menunjukkan keterlibatan yang cukup tinggi dalam pendidikan anaknya, sementara beberapa orangtua lainnya masih merasa kurang terlibat dalam pendidikan anaknya. Sebagian besar orangtua menyatakan sering menghadiri

kelas *parenting* disekolah dan bahkan beberapa orangtua juga sering melakukan pertemuan rutin secara pribadi dengan guru untuk membahas perkembangan anaknya disekolah. Beberapa orangtua menyatakan jarang menghadiri *parenting* yang diadakan oleh sekolah dan jarang melakukan pertemuan rutin antara orangtua dan guru untuk membahas perkembangan anaknya disekolah. Orangtua juga jarang mencari informasi seputar *parenting*, kesehatan, gizi dan setiap hal yang berhubungan dengan perkembangan anak. Hal ini disebabkan karena kesibukan pekerjaan orangtua dan kurangnya pengetahuan betapa pentingnya informasi mengenai parenting, kesehatan, gizi dan perkembangan anak. Beberapa orangtua mencari informasi tentang anak melalui media (Youtube, Instagram, Grup Whats App, dan Goole).

Pada saat bersama wali siswa yang lain para orangtua jarang berbincang-bincang seputar permasalahan anak atau berbagi pengalaman bagaimana pengasuhan yang dilakukan dirumah, hal ini terjadi karena sebagian besar orangtua sibuk dengan pekerjaannya masing-masing dan orangtua menyatakan bahwa akan membuang banyak waktu ketika berbincang-bincang dengan wali siswa lainnya. Orangtua mengatakan bahwa berbincang-bincang dengan wali siswa lain seputar permasalahan anak yang diterjadi sehari-hari seperti tidak mau makan, susah diajak tidur siang, mudah menangis, dan lain sebagainya.

Pada aspek komunikasi orangtua sering berkomunikasi dengan wali kelas tentang perkembangan siswa ketika berkunjung kesekolah maupun lewat telvon dan whatsapp. Orangtua juga akan menuliskan aktivitas perkembangan anak selama dirumah pada buku penghubung yang diberikan guru disekolah, namun

beberapa orangtua menyatakan malas atau selalu lupa untuk mengisi buku penghubung yang diberikan oleh sekolah.

Pada aspek *volunteer* (sukarelawan) sebagian besar orang tua sudah menunjukkan keterlibatannya berupa pendampingan anak ketika anak sedang berenang, ikut menjaga anak ketika bermain di halaman, menghadiri dan ikut serta dalam kegiatan seni, dan hadir dalam perayaan-perayaan tahunan disekolah serta turut hadir dalam kunjungan lapangan. Pada aspek bekerja sama dengan komunitas beberapa orangtua menunjukkan keterlibatannya dengan ikut serta dalam kegiatan sosial seperti memberikan santunan pada anak yatim dan ikut serta dalam kegiatan yang melibatkan dengan instansi lain seperti kegiatan polisi kecil dan dokter kecil.

Pada saat rapat disekolah beberapa orang tua menunjukkan keterlibatannya dalam mengambil keputusan dengan menyuarakan pendapatnya ketika rapat bersama guru atau orangtua lainnya, sedangkan beberapa orangtua enggan untuk datang rapat karena orangtua merasa hanya membuang-buang waktu ketika datang rapat dan orangtua lebih memilih langsung menayakan hasil rapat yang telah dilakukan kepada guru atau orangtua lainnya. Orangtua merasa perlu untuk mengikuti perkumpulan orangtua dengan guru kelas seperti grup whatsapp karena akan banyak mendapatkan informasi tentang siswa disekolah, namun sebagian orangtua merasa adanya grup atau perkumpulan orangtua siswa membuat semakin kurang efektif karena terlalu banyak informasi yang diterima.

Pada kegiatan pembelajaran dirumah sebagian besar orangtua sudah menerapkannya dirumah seperti membantu anak mengerjakan tugas dirumah,

membacakan buku cerita yang mendidik bagi anak, dan memberikan video atau lagu-lagu anak. Hanya saja orangtua tidak intens dan merasa jika sulit mengajarkan anaknya ketika dirumah. berdasarkan hasil wawancara orangtua juga mengungkapkan alasan kurangnya keterlibatan dalam pendidikan anak salah satunya karena orangtua merasa kurang yakin dan kompeten dalam menangani urusan anak. Dapat disimpulkan bahwa peran keterlibatan orangtua sangat penting bagi anak, selain itu orangtua juga membutuhkan kompetensi dalam mengasuh anak. Salah satu kompetensi yang dibutuhkan adalah *parenting self efficacy* yang berdasarkan penelitian disebutkan cenderung mengalami penurunan ketika anak semakin besar (Irawati, 2012).

Jonhston dan Marsh (dalam Ningrum, 2016) mendefinisikan *parenting self efficacy* adalah sejauh mana orangtua merasa kompeten dan yakin dalam menangani urusan pengasuhan anak. *Parenting self efficacy* juga disebutkan sebagai suatu keyakinan yang merujuk pada perasaan kompetensi dalam menjalankan peran sebagai orangtua atau persepsi atas kemampuannya untuk memberikan pengaruh positif terhadap perilaku dan perkembangan anak Coleman & Karraker (dalam Ningrum 2016). Terdapat lima dimensi dalam parenting self efficacy yang diambil dari alat ukur SEPTI (*Self Efficacy of Parenting Task Index*) yang dikembangkan oleh Coleman & Karraker (dalam Mayangsari 2012) yaitu pencapaian anak disekolah, kebutuhan rekreasi anak, penetapan disiplin, pengasuhan secara emosional dan pemeliharaan kesehatan fisik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan orangtua untuk memperoleh gambaran *parenting self efficacy* diperoleh hasil bahwa, beberapa orangtua menyatakan

sudah sangat mendukung pencapaian anak disekolah (*achievement*) dengan cara menyediakan alat tulis dan sejenisnya dan orangtua juga mendukung belajar anak dengan cara mengikut sertakan siswa dalam bimbingan belajar atau les pada guru kelas maupun tutor lainnya. Orangtua berupaya untuk mengetahui lingkungan belajar dengan datang langsung kesekolah atau tempat les dan mengaji.

Pada aspek rekreasi orangtua menyediakan waktu bermain dengan anak dengan cara bermain dirumah maupun mengajak anak bermain ditempat wisata atau pusat pembelanjaan. Orangtua menyatakan kurang banyak waktu untuk bermain bersama anak ketika dirumah karena sibuk bekerja dan orangtua hanya bisa bermain bersama anak ketika akhir pekan saja. Pada aspek pengasuhan secara emosional kebanyakan orangtua perempuan yaitu ibu yang sering memberikan pelukan, ciuman, atau rangkulan pada anak. Sedangkan pada orangtua laki-laki yaitu ayah, kurang mampu menunjukkan kasih sayangnya karena merasa canggung ketika harus memberikan pelukan, ciuman, atau rangkulan kepada anak. Para orangtua mengaku bahwa terkadang anak laki-laki juga merasa malu dan menolak ketika dicium, peluk dan dirangkul oleh orangtua ketika ditempat umum.

Pada aspek pemeliharaan kesehatan orangtua merasa sudah berupaya untuk menyediakan makanan yang bergizi pada anak, namun sebagian orangtua menyatakan bahwa kesulitan untuk menyediakan makanan yang bergizi seperti sayuran dan buah-buahan pada anak karena anak pilih-pilih makanan. Sehingga orangtua cenderung longgar terhadap makanan apa yang dikonsumsi oleh anak asalkan suka dan mengizinkan anak mengkonsumsi makanan dan minuman yang

kurang memiliki nutrisi kurang baik seperti makanan ringan yang mengandung bahan pengwet dan minuman yang mengandung pemanis buatan.

Pada aspek penetapan disiplin orangtua menyatakan sudah menetapkan aturan-aturan sederhana sesuai dengan kebutuhan anak seperti tidur siang, cuci tangan sebelum dan sesudah makan, menaruh tas dan sepatu pada tempatnya dan lain sebagainya. Orangtua juga berusaha mengingatkan anak ketika melanggar aturan, namun karena keterbatasan yang dimiliki anak terkadang orangtua merasa kasihan serta tidak konsisten dan terkadang membiarkan anak melanggar aturan dengan alasan masih terlalu dini untuk diberi aturan yang memberatkan anak.

Pada penelitian terdahulu oleh Coleman dan Karraker (dalam Ningrum 2016) yang kemudian diteliti oleh Jones dan Prinz (dalam Ningrum 2016) melaporkan bahwa *parenting self efficacy* menjadi faktor utama prediktor perilaku positif orangtua selama menjalankan peran pengasuhan anak. *Parenting self efficacy* juga disebutkan mempengaruhi kemampuan orangtua untuk melakukan pengasuhan secara produktif bagi anak Onatai & Sano (dalam Ningrum 2016).

Orang tua dengan *parenting self efficacy* yang tinggi memiliki kemungkinan yang lebih besar untuk melihat proses membesarkan anak sebagai tantangan, dibandingkan sebagai ancaman Sansom (dalam Ningrum 2016). Orangtua percaya pada kemampuan yang dimilikinya, menunjukkan ketekunan dalam menghadapi kesulitan, dan lebih jarang mengalami stres dalam menghadapi tuntutan sebagai orangtua Sansom (dalam Ningrum 2016). Disisi lain orang tua yang memiliki *parenting self efficacy* yang rendah berhubungan dengan tingkat stres orangtua dan persepsi terhadap anaknya yang sulit Coleman dan Karraker (dalam Ningrum

2016). Orangtua menyatakan jika memiliki kompetensi dan keyakinan yang besar akan dengan mudah untuk melakukan pengasuhan secara optimal pada anak. Orangtua menyatakan jika memiliki *parenting self efficacy* yang rendah merasa kurang yakin dan kebingungan dalam melakukan pengasuhan pada anak. Orangtua menyatakan jika kurang memiliki kompetensi dalam pengasuhan akan mudah merasa stres dalam mengasuh anak, sehingga orangtua akan kurang terlibat dalam pendidikan anak.

Berdasarkan penjelasan diatas *Parenting self efficacy* berhubungan dengan keterlibatan orang tua. Orang tua yang memiliki *parenting self efficacy* tinggi akan merasa mampu membantu anak berhasil dalam pendidikan dan menganggap keterlibatannya akan berdampak positif bagi anak. Menurut Coleman dan Karraker (Affiani & Indrasari, 2018) *parenting self efficacy* yang tinggi berhubungan dengan kemampuan orangtua untuk menyediakan lingkungan pengasuhan yang adaptif dan stimulatif, meningkatkan kepekaan orangtua terhadap kebutuhan anak, dan keterikatan dalam interaksi langsung sebagai orangtua. Sebaliknya, *parenting self-efficacy* yang rendah berdampak pada perilaku pengasuhan (*defensive* dan *controlling behavior*), munculnya persepsi orangtua mengenai kesulitan pada anak, tingkat stres yang tinggi pada orangtua, munculnya masalah perilaku pada anak seperti kecemasan, agresif, hiperaktif, dan kekerasan pada teman sebaya Secer & Ogelman (dalam Affiani & Indrasari, 2018).

Salah satu faktor yang memengaruhi *parenting self-efficacy* adalah pengalaman masa kecil orangtua. Menurut hasil penelitian Leerkes dan

Crockenberg (dalam Affiani & Indrasari, 2018) pengalaman masa kecil orangtua memberikan peluang besar munculnya *parenting self efficacy* melalui proses *vicarious learning*. Proses tersebut didasarkan pada identifikasi terhadap *rolemodel*. Selain itu, Schofield, Conger, & Neppl (dalam Affiani & Indrasari, 2018) juga menjelaskan orangtua yang percaya dengan perilaku pengasuhan orangtuanya dahulu berdampak pada upaya dalam mengasuh anak mereka. Pada pengalaman masa kecil orangtua dapat dilihat dengan adanya keterlibatan orangtua sebagai pengasuh utama pada diri orangtua sebagai anak.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi seseorang terhadap keterlibatan orangtuanya di masa lalu ternyata memiliki pengaruh pada *parenting self efficacy* yang dimilikinya saat ia sudah beranjak menjadi orangtua (Affiani & Indrasari, 2018). Hal ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Juhari, Yaacob, dan Thalib (dalam Affiani & Indrasari, 2018) bahwa persepsi keterlibatan ayah di masa lalu memiliki hubungan dengan *parenting self efficacy* ayah saat si anak sudah menjadi orangtua. Selain itu, ketika seseorang memiliki pengalaman masa kecil dengan orangtua yang responsif dan ia menilai puas akan keterlibatan yang dilakukan orangtuanya dalam pengasuhan, maka saat ia telah beranjak menjadi orangtua, ia mampu mengembangkan keyakinan bahwa mereka dapat menjalani hubungan yang kuat dan cenderung mau lebih terlibat terhadap anak-anak mereka Holloway, Suzuki, Yamamoto, & Bahrens (dalam Affiani & Indrasari, 2018).

Berdasarkan hal-hal tersebut, terlihat jelas bahwa keterlibatan orangtua dalam pendidikan anak merupakan hal mutlak yang harus dilakukan pada setiap

orangtua, selain itu orang tua harus yakin dan kompeten dalam mengasuh anak sehingga mampu mengoptimalkan pencapaian perkembangan anak baik di rumah maupun di sekolah. Orang tua tidak hanya terlibat dalam pengasuhan di rumah saja, namun orang tua harus secara aktif terlibat dalam kegiatan anak selama di sekolah dengan menjalin relasi yang baik dengan pihak sekolah. Peneliti berfokus untuk melakukan penelitian terhadap orang tua siswa di TK Al-Baitul Amien Jember. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat hubungan antara *parenting self efficacy* orang tua dengan keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak usia dini. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah tidak terdapatnya dan terdapatnya hubungan antara *parenting self efficacy* orang tua dengan keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak usia dini. Berdasarkan penjelasan di atas terdapat dampak jangka panjang dan jangka pendek bagi anak seperti menurunnya prestasi, meningkatnya perilaku antisosial, rendahnya kehadiran anak di sekolah, sikap dan perilaku negatif anak ketika di sekolah, kurangnya kesiapan anak untuk mengerjakan PR dan lain sebagainya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat dirumuskan suatu masalah yaitu bagaimana hubungan antara *parenting self efficacy* dengan *parental involvement* dalam pendidikan anak usia dini.

C. Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat hubungan antara *parenting self efficacy* dengan *parental involvement* dalam pendidikan anak usia dini. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah tidak terdapatnya dan

terdapatnya hubungan antara *parenting self efficacy* dengan *parental involvement* dalam pendidikan anak usia dini.

D. Manfaat

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan akan memberikan kontribusi bagi ilmu pengetahuan dibidang psikologi khususnya keilmuan psikologi pendidikan dan perkembangan tentang *parental self efficacy* orang tua dengan *parental involvement* orang tua dalam pendidikan anak usia dini.

2. Manfaat praktis

a. Orang tua

Memberikan informasi dan pengetahuan bagi orang tua tentang bagaimana hubungan *parenting self efficacy* orang tua dengan *parental involvement* dalam pendidikan anak sangat diperlukan khususnya pada anak usia dini, kerana pada usia ini orang tua masih perlu terlibat dalam membentuk pribadi anak yang baik.

b. Guru

Memberikan informasi dan pengetahuan bagi sekolah khususnya para guru tentang bagaimana hubungan *parenting self efficacy* orang tua dengan *parental involvement* dalam pendidikan anak sangat diperlukan khususnya pada anak usia dini, kerana pada usia ini orang tua masih perlu terlibat dalam membentuk pribadi anak yang baik. Dengan demikian guru dan orang tua dapat bekerja sama untuk membuat program kegiatan sekolah yang sering melibatkan orangtua.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian ini tidak serta merta tanpa berlandaskan pada penelitian-penelitian sebelumnya. Penelitian terkait *parenting self efficacy* dan *parental involvement* dalam pendidikan anak telah banyak dilakukan sebelumnya. adapun beberapa penelitian terkait dengan *parenting self efficacy* dan *parental involvement* dalam pendidikan anak yaitu:

1. Penelitian yang dilakukan Afia Rosdiana dengan judul “Partisipasi Orang tua Terhadap Pendidikan Anak Usia Dini Pada Kelompok Bermain di Kota Yogyakarta”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pemahaman orang tua , tingkat harapan dan tingkat partisipasi orang tua terhadap Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Di samping itu juga dimaksudkan untuk mengetahui pengaruh langsung maupun tak langsung variabel status sosial ekonomi, lingkungan, tingkat harapan, serta tingkat pemahaman orang tua terhadap tingkat partisipasi orang tua pada PAUD. Penelitian ini menggunakan metode survei. Analisis data dilakukan dengan signifikansi 0,05. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel sentral dalam model penelitian yang berpengaruh pada tingkat partisipasi orang tua adalah tingkat pemahaman orangtua tentang konsep pendidikan anak usia dini.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Ayu Suci Wulandari dan Nur Ainy Fardhana N (2015) dengan judul Hubungan antara Keyakinan Motivasional Orangtua dengan Keterlibatan Orangtua dalam Pendidikan Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak PKK Kalijudan Surabaya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara keyakinan motivasional orang tua dengan

jumlah subjek sebanyak 75 pasangan. Dari hasil penelitian tersebut menunjukkan terdapat hubungan yang kuat antara keyakinan motivasional orangtua dengan keterlibatan orang tua di TK PKK Kalijudan. Koefisien korelasi menunjukkan arah yang positif yang berarti semakin tinggi keyakinan motivasional orang tua, semakin tinggi keterlibatan orang tua.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Mega Silvia Retnaningtyas dan Pramesti Pradna Paramitha (2015) dengan judul Keterlibatan Orangtua dalam Pendidikan Anak di TK Anak Ceria. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus pada lima orangtua (ayah dan ibu) yang memiliki anak usia pra sekolah di TK Anak Ceria. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kelima subjek menampakkan bentuk tingkatan (level). Keterlibatan yang berbeda antara satu sama lain. Khusus pada tingkatan *policy* (kebijakan), kelima subjek sama-sama tidak menunjukkan keterlibatan. Akan tetapi kelima subjek menampakkan bentuk *collaboration* (kolaborasi) dan *liaison* (kepenghubungan). Faktor parental *self efficacy* (keyakinan diri orangtua) dan faktor ketersediaan time and energy (waktu dan energi) adalah faktor pendorong bagi ketiga subjek untuk ikut terlibat di dalam pendidikan anak. Dampak yang ditemukan ketiga orangtua terlibat di dalam pendidikan anak sangat beragam bagi tiap subjek.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Carrie dkk (2010) dengan judul *Family involvement for children with Disruptive behaviors: the Role of Parenting Stress and Motivational Beliefs* yang bertujuan untuk menyelidiki peran kepercayaan motivasi orangtua (misalnya, konstruksi peran dan *self efficacy*)

sebagai mekanisme potensial dimana pola asuh stres mempengaruhi keterlibatan keluarga pada keluarga dengan anak berperilaku mengganggu. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa konstruksi peran orangtua memediasi hubungan antara tekanan orangtua dan semua aspek keterlibatan berbasis sekolah, dan komunikasi dirumah. *Self efficacy* orang tua memediasi hubungan antara stres parenting dan keterlibatan berbasis rumah saja.

Berdasarkan pembahasan diatas, secara garis besar tema penelitian terdahulu mempunyai kemiripan dengan penelitian yang akan diteliti yaitu banyak membahas teori tentang *parenting self efficacy* dan *parental involment*. Namun terdapat perbedaan yang membuat penelitian ini baru. Yakni pada subjek (lokasi penelitian dan spesifikasi pembahasan. Dari hasil bukti-bukti keaslian penelitian yang tertera di atas, maka hal ini dapat menjelaskan bahwa penelitian ini adalah penelitian yang cukup berbeda dengan penelitian yang sebelumnya. Peneliti akan lebih banyak membahas tentang bagaimana faktor individu orangtua yaitu *parenting self efficacy* berhubungan dengan keterlibatan orangtua dalam pendidikan anak reguler. Penelitian yang dilakukan oleh peneliti merupakan saran dari penelitian sebelumnya yang belum mengungkap secara detail bagaimana faktor hubungan antara *parenting self efficacy* dengan *parental involvement* dalam pendidikan anak usia dini.